KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pastoral

Istilah Pastoral berasal dari kata Pastor ’’gembala” dalam bahasa Yunani disebut “poemen” yang artinya “gembala” jadi pastoral pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Dalam kehidupan Gerejawi kita hal ini merupakan tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “domba-Nya”. Pengistilahan ini dihubungkan dengan Yesus Kristus dan Karya-Nya sebagai “Pastor Sejati” atau “Gembala yang Baik (Yoh 10)” ungkapan ini mengacu kepada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya.[[1]](#footnote-2)

1. Pengertian Konseling Pastoral

Konseling Pastoral adalah suatu percakapan terapeutik antara konselor atau pastor/pendeta dengan konseli dimana konselor mencoba membimbing konselornya kedalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal {conducive atmosphere) yang memungkinkan konselor dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang teijadi dalam dirinya sendiri, persoalan yang ia sedang ia hadapi, kondisi hidupnya dan mengapa ia merespons semua itu dengan pola pikir, perasaan dan sikap tertentu.[[2]](#footnote-3) Jadi,Konseling pastoral merupakan suatu hubungan timbal balik

antara hamba Tuhan (Pendeta, penginjil) sebagai konselor dongan konseli (klien atau orang yang meminta bimbingan), konselor harus membimbing dalam suasana percakapan konseling yang ideal sehingga konseli mampu mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya dan ia mampu melihat tujuan hidupnya dan memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan suatu masalanya.Setiap sesi konseling pastoral diberikan limit waktu atau sifatnya terbatas. Seorang pakar agama bernama Benner[[3]](#footnote-4) menyarankan supaya pelaksanaan konseling sebaiknya dilakukan dengan singkat dan padat. Konseling pastoral menjadi salah satu metode untuk menolong sesama yang sedang tertimpa berbagai masalah dan kerumitan dalam hidupnya, Upaya yang dapat dilakukan adalah mencoba dari perspektif penggembalaan, diraana turut serta hadir dalam keadaan/ kehidupan yang sedang dijalani oleh sesama ketika dalam masa pergumulan dan membutuhkan serta mencari pertolongan.

Konseling pastoral orang menggunakan berbagai metode untuk membantu orang lain mengembangkan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah atau krisis yang mereka hadapi. Melalui konsultasi semacam ini, orang yang diajak berkonsultasi diharapkan dapat pulih dari kehancurannya. Konseling pastoral harus didasarkan pada pilihan iman, yaitu lewat pemikiran, perasaan, dan pilihan untuk bertemu dengan Tuhan secara individu, Dia akan bertemu dengan setiap individu yang memanggil nama-Nya, merasakan dan dapat membuat pilihan untuk dirinya sendiri.

Iman merupakan kunci utama dalam pelaksanaan konseling pastoral sehingga terjadi pendekatan yang bersifat triolog. Aninya pembicaraan yang teijadi antara konselor dan konseli berupa pendekatan konseling sekuler yang metodologi. Konseli harus menyadari bahwa Allah sendiri hadir bersama mereka melalui roh-Nya. Pendekatan triolog ini sifatnya menekankan tentang hadirnya Allah adalah satu-satunya alasan yang dapat membuat seorang konseli mampu memahami dirinya sendiri dengan baik dan permasalahan yang dihadapi, Konseli akan mencoba dan berusaha bertanggung jawab atas dirinya di hadapan Allah, kepada orang lain, khususnya kepada dirinya sendiri serta masa depannya sendiri dalam terang kebenaran Allah dan firman-Nya.

Melakukan konseling orang yang dapat dipercaya. Saat masa sulit, siapapun itu akan membutuhkan doa, nasihat, pengharapan terutama dari sahabat bagi mereka saat mulai putus asa.[[4]](#footnote-5) Dalam hal ini diproyeksikan dalam dunia konseling maka pribadi yang berperan sebagai sahabat atau orang yang dipercaya dalam masalah yang sedang dihadapi adalah seorang konselor.

1. Tujuan Konseling

Secara umum, dijelaskan beberapa poin yang menjadi tujuan dari konseling menurut Rudi A. Alouw, M.Th dalam bukunya yang beijudul teori dan prinsip konseling Kristen yaitu sebagai berikut,

1. Menolong konseli agar mengerti situasinya sekarang
2. Mencari tahu bagaimana konseli menangani masalahnya
3. Mencari tahu bagaimana pandangannya terhadap masalahnya
4. Mencari tahu apa kah maksud dan dorongan yang dialami konseli sehingga ia mencari konselor
5. Mencari tahu bagaimana reaksi emosinya
6. Mengevaluasi permasalahan secara menyeluruh
7. Menolong koseli untuk menyelesaikan permasalahannya dalam segala situasi Meiler , Minirth, dan Wichem juga mengemukakan pendapat mengenai tujuan dari konseling yaitu menyelidiki apakah permasalahan yang dialami itu menyangkut permasalahan emosional, jasmani atau spiritual. Membantu konseli untuk memperoleh pengertian mengenai masalahnya, serta membantu membuat rencana untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya.0 Dari beberapa poin yang menjadi tujuan dalam konseling maka secara sederhana disimpulkan penulis bahwa tujuan dari konseling adalah keberadaan konselor yang berperan sebagai penolong bagi konseli untuk dapat menolong dirinya sendiri mengatasi masalahnya dan tetap dalam pantauan konselor.

1. Asas-asas Konseling

Dalam menjalankan sebuli proses konseling, tentu ada serangkaian Kaidah atau asas-asas yang penting untuk diperhatikan.Berikut bebe [[5]](#footnote-6)

rapa hal yang dimaksudkan untuk diperhatikan dalam bimbingan konseling:[[6]](#footnote-7)

1. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah segala hal-hal yang diungkapkan konseli kepada konselor dan sifatnya adalah privasi maka tidak untuk dibeberkan oleh konselor kepada orang lain. Asas inilah menjadi kunci di dalam bimbingan konseling karena dari asas inilah konselor akan mendapatkan kepercayaan dari konseli terhadap masalahnya.

1. Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah asas yang di mana tidak adanya keterpaksaan dari kedua pihak dalam konseling yakni konseli dan konselor. Konseli dalam asas ini mengungkapkan segala masalah dan fakta atau apapun yang berkenaan dengan masalahnya kepada konselornya tanpa adanya rasa ragu-ragu atau terpaksa. Demikian juga dengan konselor sebagai pembimbing harus memberikan pelayanan dengan sukarela atau tidak terpaksa sehingga segala sesuatu yang lakukannya dalam bimbingan adalah ikhlas.

1. Asas keterbukaan

Dalam asas ini konseli dan konselor harus terbuka di dalam proses konseling. Konseli harus terbuka dengan saran-saran atau masukan dari konselornya dan kesediaan untuk membuka diri. Konselor juga hendaknya terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan dari konseli dan sedapat raungin terbuka lentang dirinya jika dikehendaki oleh konseli.

1. Asas kemandirian

Dalam asas ini, konseli yang telah mendapatkan bimbingan hendaklah untuk dapat mandiri dan tergantung pada orang lain maupun konselornya. Adapun ciri-ciri konseli yang dapat dikatakan mandiri adalah: mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusannya, serta mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

1. Asas kegiatan

Dalam asas ini, konseli melakukan kegiatan untuk mencapi tujuan konseling. Dalam artian bahwa konseli tidak bersikap pasif di dalam konseling.

1. Asas kedinamisan

Dalam asas ini sebagaimana diharapkan bahwa bimbingan konseling mampu membawa perubahan di dalam diri konseli. Perubahan yang maksudkan adalah perubahan ke arah yang lebih baik atau sifatnya maju.

1. Asas keterpaduan

Dalam asas keterpaduan ini, konseling diupayakan untuk memadukan kepribadian konseli dengan isi dan proses layanan konseling.

Hal lain adalah konselor juga harus memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli dan aspek-aspek lingkungan konseli.

1. Asas kenormatifan

Di dalam bimbingan konseling tidak bisa dilepaskan atau bertentangan dari norma-norma yang berlaku di dalam pekasanaannya.

1. Asas keahlian

Bimbingan konseling adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bimbingan konseling atau yang berpengalaman.

1. Asas alih tangan (referal)

Konselor adalah manusia biasa sehingga tidak semua hal dapat ditanganinya karena keterbatasannya. Apabila konselor telah melakukan bimbingan secara maksimal dengan menggerahkan seluruh kemampuannya namun masalah konseli belum selesai, maka sebagai konselor yang profesional bertanggungjawab untuk mengalihkan konselinya kepada konselor lain yang lebih ahli dalam masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

**D. Teori** Client Centered

Adapun pengertian client centered dalam sebagai berikut:

**1. Pengertian** Client Centered

Clien centered adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.dan terapi ini berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi klienya dengan jalan membantu klienya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah\* masalanya. Jadi teori client centered ini berpusat pada klien itu sendiri yaitu pusatnya kepada penelitian yang akan di kaji.

1. **Ci ri-ciri** elien t centered

Menurut Rogers yaitu pendekatan ini difokuskan pada tanggugjawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya dan pendekatan client centered ini menekankan dunia fenomenologi klien, dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien.[[7]](#footnote-8) Jadi terapi client centered ini bukanlah sekumpulan teknik juga bukan suatu dogma yang berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditunjukan oleh terapis, barangkali paling tepat dicirikan sebagai suatu cara ada dan sebagai perjalanan bersama di mana baik terapis maupun klien memperlihatkan kemanusiawiannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

1. **Manfaat** client centered

Adapun beberapa mnfaat client centered sebagai berikut:

1. Keterbukaan pada pengalaman

Keretebukaan pada pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa mengubah bentuknya supaya sesuai dengan strukur diri yang tersusun lebih dulu, sebagai lawanan ketahanan, keterbukaan pada pengalaman menyiratkan menjadi lebih sadar terhadap kenyataan sebagaimana kenyataan itu hadir di luar dirinya.

1. Kepercayaan terhadap organisme sendiri

Yaitu membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri, dan pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan- kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidup sendiri serta meningkatkan kelerbukan klien pada pengalaman-pengalamanya sendiri.

1. Tempat evaluisi internal

Tempat evaluasi internal yang berkaitan dengan kepercayaan diri berarti banyak yang mencari jawaban-jawaban pada dirinya sendiri bagi masalah-masalah keberadaanya, orang semakin menaruh perhatian pada pusat dirinya dari pada mencari pengesahan bagi kepribadianya dari luar. Dan fokusnya ini pada tingkah laku dalam diri seseorang.

1. Kesediaan untuk menjadi suatu proses

Kesedian untuk menjadi suatu proses adalah mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses yang berkesenambungan dan klien terapi berada dala proses pengujian persepsi-persepsi dan suatu kepercayaan-keprcayaan serta membuka diri bagi pengalaman-pengalaman baru dan revisi-revisi alih-alih menjadi wujud yang membeku.

E. **Teknik-teknik** Client Centered

Didalam konseling pastoral ada beberapa teknik-teknik konseling yang digunakan dalam client centered sebagai berikut:

1. Acceptance (penerimaan) artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalahnya.
2. Congruence (kesesuaian) artinya karakteristik konselor adalah terrpadu, sesuai kata dengan perbuatan dan konsisten.
3. Understanding (pemahaman) artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati.
4. Non-judgemenlal (tidak menghakimi) artinya tidak memberi penilain.
5. Konsep **Diri** Client Centered

Konsep diri teori client centered menyatakan bahwa seseorang tidak hanya memiliki konsep atau definisi diri sebagai bentuk yang ideal. Diri ideal mempresentasikan aspek lainya dan Rogers berkenan kepada perhatian terhadap kapasitas manusia untuk berjuang mendapatkan integrasi yang lebih besar. Salah satu tujuannya terapi client centered adalah untuk memungkinkan seseorang bergerak kearah defenisi diri idealnya[[8]](#footnote-9)

**2** Ka ra **kter**istik Client Centered

1. Dia mampu merasakan semua perasaanya tanpa satupun yang ditakutinya
2. Dia memiliki penyaringan sendiri namun terbuka untuk bukti dari semua sumber dia benar masuk dalam proses menjadi dirinya

sendiri , dia benar-benar hidup pada saat ini, tetapi dia juga belajar bahwa saat ini merupakan kehidupan paling riuh sepanjang waktu

1. Dia merupaka organisme yang berfungsi penuh, dan karena kesadaran akan dirinya sendiri mengalir lancar dalam memulai pengalamannya, dia menjadi sosok yang berfungsi penuh.[[9]](#footnote-10)

3 Peran Konselor dalam Pendekatan **Client Centered**

1. Konselor tidak memimpin, mengatur atau menentukan proses

konseling tetapi hal tersebut dilakukan oleh klien itu sendiri

1. Konselor merefleksikan perasaan-perasaan klien, sedangkan arah pembicaraan ditentukan oleh klien.
2. Konselor menerima klien dengan sepenuhnya dalam keadaan seperti

apapun.

1. Konselor memberi kebebasan pada klien untuk mengekspresikan

perasaan-perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.

1. Prosedur Konseling Pastoral **Client Centered**
2. Konseling memusatkan pada pengalaman individual.
3. Konseling berupaya meminimali sir rasa diri terancam, dan memaksimalkan dan serta menopang ekplorasi diri. Perubahan perilaku datang melalui pemanfaatan individual untuk menilai pengalamnya membuatnya untuk memperjelas dan mendapat tilikan perasaan yang mengarah pada pertumbuhan.
4. Melalui penerimaan terhadap klien, konselor membantu untuk menyatakan, mengkaji dan memadukan pengalam-pengalaman sebelumnya kedalam konsep diri.
5. Dengan redefinisi, pengalam, individual mencapai penerimaan diri dan menerima orang lain dan menjadi orang yang berkembang penuh.
6. Wawancara merupakan alat utama dalam konseling untuk menumbuhkan hubungan timbal balik.

S. Tahapan Konseling Pastoral

Proses konseling client centered pada umumnya mencakup tahap- tahap awal, pembahasan, dan tahap akhir. Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan khusus. Sehingga bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam rangka pengetasan masalahnya dapat berjalan secara efektif. Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahapan awal, tahap pertengahan (keija), dan tahap akhir.

Ada 12 Tahapan Proses Konseling di dalam proses konseling Client Centered sebagai berikut:

1. Konseli datang sendiri untuk meminta bantuan konseling
2. Situasi yang membantu dibangun agar memberi kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan selftnya.
3. Konselor mendorong konseli untuk mengekspresikan persaan-

perasaannya secara proses.

1. Konselor menerima, mengakui dan mengklarifikasi perasaan- perasaan negatifnya.
2. Apabila perasaan-perasaan negatifnya telah diekspresikan, kemudian diikuti dengan ekspresi perasaanya positif, berarti dia telah mampu mengembangkan selfnya.
3. Konselor menerima dan mengakui perasaan-perasaan positif konseli sama caranya dengan penerimaan dan pengakuannya terhadap perasaan-perasaan negatif konseli, kondisi ini memberikan kesempatan kepada konseli untuk memahami dirinya seperti apa adanya.
4. Pemahaman dan penerimaan terhadap diri (self) merupakan dasar bagi konseli untuk mencapai tingkat ingerasi diri yang baru,
5. Pemahaman konseli terhadap dirinya memungkinkannya untuk dapat mengambil keputusan dan tindakan.
6. Konseli dapat mengambil keputusan atau tindakan yang positif
7. Konseli memiliki pemahaman diri yang lebih mendalam.
8. Berkembangnya kegiatan positif konseli berarti hilangnya perasaan negatif (seperti perasaan takut). Pada diri konseli, dan dia lebih percaya diri dalam mengarahkan kegiatan dirinya
9. Apabila konseli merasa tidak perlu lagi terhadap bantuan konselor, berarti proses konseling dapat diakhir.34 [[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut.

1. Tahap awal konseling

Tahapan ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan defenisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah dalam diri klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut.

1. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Dalam hubungan proses konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mengembangkan hubungan konseling yang membangun rapport dan dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan non verbal. Jadi konseling bukan menomor satukan masalah klien. Hubungan konseling adalah hubungan yang membantu, artinya pembimbing berusaha membantu terbimbing agar tumbuh , berkembang, sejahtera dan mandiri. Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat diskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working relationship hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap ini. Kunci keberhasilannya terletak pada: pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

1. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik, dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dan klien akan dapat mengangkat isu kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien kesulitan menjelaskan masalahnya, meskipun dia mengetahui gejala yang dialaminya, karena itulah peran konselor digunakan untuk memperjelas dan mendefinisikan masalah klien

1. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu membangkitkan potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah.

1. Melakukan negosiasi kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi kontrak waktu yaitu berapa lama waktu yang diinginkan selama pertemuan oleh klien, apakah klien keberatan atau tidak, kontrak tugas yaitu konselor apa tugasnya dan klien apa pula tugasnya, kontrak keijasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk keijasama dalam proses konseling.

1. Tahap pertengahan (tahap keija)

Pada tahap pertengahan kegiatan selanjutnya yaitu:

1. Menjelajahi masalah klien
2. Bantuan apa yang diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai masalah klien kembali akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju pembahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan tahap pertengahan ini yaitu:
3. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian Klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.
4. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri. Hal ini bisa terjadi jika pertama klien merasa senang terlibat dan pembicaraan dan wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya.

Pada tahap pertengahan konseling ada beberapa strategi yang diperlukan konselor yaitu: pertama, mengomunikasikan nilai- nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka dan menggali lagi lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah sangat kondusif maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya . kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif untuk meningkatkan dirinya.

1. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

(a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan klien.

1. Adanya perubahan tingkah laku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
2. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu dapat mengoreksi diri sendiri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya.15 Menurut KBBI Anak Tiri adalah anak bawahan suami atau istri yang bukan dari hasil perkawinan dengan istri atau suami yang sekarang.

6. Bentuk Konseling Pastoral bagi anak yang memiliki ayah tiri

Menurut Van Beek dalam buku pastoral dan kebutuhan dasar konseling ada beberapa metode konseling pastoral yang dilakukan kepada anak yang mengalami kurangnya kasih sayang terhadap anak dari ayah tiri, yaknik melakukan pendekatan dengan beberapa tahapan yaitu bimbingan, penopangan, penyembuhan, pemulihan, dan pemeliharaan.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) 1) Bimbingan

Bila seseorang beijalan dan tersesat, maka ia memerlukan penduan orang lain yang untuk menunjukkan jalan yang benar. Anak perlu dibimbing untuk menemukan jalan yang benar ketika dia menyimpang. Dengan bentuk konseling pastoral bimbingan maka anak yang didampingi ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya.

Bimbingan dapat membantu anak yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti. Jika keputusan yang demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang. Dengan bimbingan anak dapat mengambil keputusan dengan cara yang tepat.

1. Penopangan

Bentuk konseling pastoral dengan penopangan dapat dilakukan dengan kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka, akan mengurangi penderitaan mereka. Upaya penopangan dilakukan seorang untuk membantu anak yang mengalami gangguan harga diri melalui perasaan negatif terhadap dirinya sendiri termasuk hilangnya rasa percaya diri dan harga diri anak tersebut. Dalam menopang anak sangat memerlukan kesabaran untuk mendampingi karena anak memerlukan waktu untuk dapat mengubah sikap dan perilakunya secara penuh dan utuh. Anak perlu didukung atau ditopang karena keadaan yang tidak dapat pulih dengan cepat dan jika mungkin pulih membutuhkan waktu yang lama.

1. Penyembuhan

Bentuk konseling pastoral dengan penyembuhan merupakan proses yang dilakukan secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa. Dalam metode ini, pendamping menuntun anak untuk mengungkapkan parasaan sakit hatinya yang terdalam, dan mengenai hal- hal buruk yang dialami anak serta hal yang membuat anak hilang akan rasa percaya diri dan harga dirinya.

Melalui interaksi yang terbuka membawa konseli kepada Kristus dan pennghayatan fiiman Allah yang memiliki kuasa menyembuhkan dan mengubah hidup konseli.Metode penyembuhan mengurangi tekanan yang dirasakan oleh anak dengan cara mencoba mengembalikan anak pada keutuhan dan menuntunnya kearah yang lebih baik.

1. Memulihkan

Anak yang mengalami kurangnya kasih sayang terhadap anak dari ayah tiri. Karena itu metode pemulihan dilakukan untuk memulihkan atau mendamaikan agar mencoba mengembalikan anak pada keutuhan dan menuntunnya kearah yang lebih baik. Upaya pemulihan merupakan usaha membangun ulang rasa percaya diri anak dan menghilangkan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, serta mengembangkan spiritualitasnya dalam hubungannya dengan Allah.

1. Memelihara dan mengasuh

Tidak ada seorang Kristen pun yang dapat bertumbuh sendiri, Allah sendiri menetapkan anak-anaknya hidup dalam kebersamaan, saling mengasihi, saling mendoakan, dan memelihara. Dalam metode ini anak dibantu dan didampingi untuk bertumbuh menjadi seorang yang memahami makna keberadaannya dalam dunia ini. Tujuan dari memelihara atau mengasuh adalah memampukan anak untuk mengembangkan potensi diri sepanjang pperjalanan hidupnya. Bentuk pendampingan ini merupakan suatu proses pendidikan agar anak memiliki kemampuan yang dianugrahkan Tuhan yang dapat dikembangkan untuk kebaikannya dimasa depan. Dengan itu, anak ditolong agar dapat melepaskan diri dari belenggu masa yang kelam menuju kehidupan baru yang penuh harapan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Alkitab adalah Firman Allah yang berisi peraturan, pengajaran, dan kisah-kisah yang memberi pelajaran dan menginspirasi para pembacanya. Alkitab bukan hanya standar buku, namun Alkitab berkuasa karena Alkitab adalah perkataan-perkataan Allah. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang pandangan Alkitab terhadap anak yang mengalami krisis kasih sayang. Dalam Galatia 2:20 Kasih adalah dasar hidup dalam keluarga. Kasih merupakan landasan dalam membangun dalam keluarga. Tanpa kasih sebagai dasar, maka semua teknik dan keahlian dalam hidup berkeluarga akan gagal. Kasih adalah suatu sikap yang dinyatakan dalam suatu yang kongkrit, didalam suatu wujud yang nyata, seperti yang dituliskan oleh Paulus yang menggambarkan kasih Allah kepada jemaat, dalam surat Efesus 5:25; Galatia 2:20 Alkitab menjelaskan bahwa kasih adalah hukum yang terutama dan paling utama. Hal ini dikatakan oleh Yesus dan ditulis oleh Matius dalam injilnya.

Oleh sebab itu anak-anak perlu membutuhkan kasih sayang dari orang tua. Kadang-kadang mereka bersikap seolah-olah tidak membutuhkannya tetapi sebenarnya anak membutuhkanya. Jangan sampai kasih sayang anak-anak menjadi kosong oleh karena tidak pema diisi oleh orang tuanya setiap harinya. Orang tua harus mengetahui cara terbaik untuk menunjukan kasih sayang kepada anak sesuai situasi anak dan kondisi menunjukan kasih kepada anak tidak selalu harus memberikan hadiah atau mengikuti semua kemauan anak. Seorang anak yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua akan sulit menyatakan kasih sayang. Sekarang ini banyak keluarga lalai dalam melimpahkan kasih sayang atau perhatian dengan lain orang tua lupa bahwa apabila seorang anak akan tumbuh dalam lingkungan yang dingin, tanpa kasih sayang, dengan sendirinya anak akan mengalami banyak kesulitan dalam memberi dan menyatakan cinta mereka.

1. ’Daniel Ronda, Pengantar Konseling Pastoral "Kasus Praktis dalam Jemaat (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 22. [↑](#footnote-ref-2)
2. Yakub B.SusnbdaJ’h.D.Konsefing Pastoral "Pcdekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi danPsikologi (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2014), 6-7. [↑](#footnote-ref-3)
3. ’Lihat Howard Clinebell, "Basic Types of Pastoral Care and Counselling” dikutip oleh David G. Benner, Strategic Pastoral Counselling: A Short-Term Structure Mode (USA: Baker Book House Company, 1992), 94. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ju!ianto Simanjuntak, Seni Merayakan Hidup yang Sulit, (Tangerang: Yayasan Pelikan Indonesia, 2017), 50. [↑](#footnote-ref-5)
5. Rudy A. Alomv, Teori dan Prinsip Konseling Kristen. (Bandung: Kalam Hidup'2014), 51. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dr. Tohirin, M.Pd. Bimbingan dan Konseling: di Sekolah dan Madrasah (berbasis integritas) (Jakarta; Rajagrafindo Persada 2015), 30-86. [↑](#footnote-ref-7)
7. "Gerai Corev, Konseling dan Psikoterapi, (Bandung: PTK Ra5ka Aditma,

   2013), 92. [↑](#footnote-ref-8)
8. Jhon Mcleod, Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, (Jakarta:Prenada Media, 2006), 187 [↑](#footnote-ref-9)
9. "Ibid, h 187 [↑](#footnote-ref-10)
10. Prof.Dr.Syamsu Yusuf LN, M.Pd, Konseling Individual Konsep Dasar c§ [↑](#footnote-ref-11)
11. Pendekatan (Dandang: PT Rcfrka Adrtama, 2016). Hal. 159 [↑](#footnote-ref-12)
12. lsNamora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal, 87 [↑](#footnote-ref-13)
13. Engel, Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5-8. [↑](#footnote-ref-14)